

**MITOS KESEMPATAN SAMA DAN REPRODUKSI  
KESENJANGAN SOSIAL:  
Gambaran Nyata Kesenjangan Sosial dalam Pendidikan terhadap  
Anak-anak Petani Tambak Pinggiran Sidoarjo**

Kemil Wachidah  
Email: ([kemilwachidah@gmail.com](mailto:kemilwachidah@gmail.com))  
Fitria Eka Wulandari  
Email: [fitriaekawulandari@gmail.com](mailto:fitriaekawulandari@gmail.com))

Abstrak

Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tahun 1948 menegaskan bahwa setiap orang mempunyai hak atas pendidikan. Oleh karena itu pendidikan harus diberikan kepada setiap orang tanpa melihat perbedaan suku, keadaan sosial, letak geografis (keterpencilan) tempat tinggal, agama, politik dan perbedaan kondisi fisik dan mental. Hal tersebut merupakan gambaran bahwa setiap anak memiliki kesempatan sama dalam memperoleh pendidikan. Keberhasilan pendidikan di Indonesia secara umum mengacu kepada dua hal, yaitu proses belajar mengajar dan hasil yang akan diukur dari kompetensi. Sehingga dibutuhkan alat-alat pendidikan untuk dapat menjadikan proses belajar mengajar tersebut berhasil, baik alat pendidik berupa tenaga manusia maupun non manusia. Akan tetapi justru terjadi kesenjangan antara pendidikan di kota dan di desa bahkan di pinggiran desa. Salah satu contohnya adalah pendidikan anak-anak petani tambak di pinggiran kota Sidoarjo. Jang-jangan hanya mitos pernyataan bahwa sekolah membuka kesempatan yang sama kepada semua anak. Sedangkan kenyataan di lapangan justru terjadi reproduksi kesenjangan sosial melalui sekolah. Apakah sistem pendidikan di sekolah lebih menguntungkan peserta didik dari kelas sosial atas? Bagaimana gambaran pendidikan anak-anak petani tambak di pinggiran Sidoarjo? Pendidikan anak-anak petani tambak di Dusun Kali Alo Sidoarjo jauh dari kata layak. Bahkan tempat mereka belajar pun masih tergolong dari kata nyaman bagi peserta didik untuk menimba ilmu. Keadaan tersebut menjadi lebih parah, karena minim sekali fasilitas pendidikan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran di sekolah, jauh sekali keadaan sekolah tersebut dari sekolah-sekolah di kota. Padahal pada jenjang dasar tersebutlah, waktu bagi anak mengasah keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik dalam diri mereka.

Kenyataan ini membenarkan kritik Pierre Bourdieu yang menyatakan bahwa sekolah hanya menjadi lembaga reproduksi kesenjangan sosial (Bourdieu dalam Haryatmoko, 2010). Menurut Bourdieu, Kesenjangan sosial dalam pendidikan sangat terasa terutama ketika membandingkan kesempatan untuk masuk perguruan tinggi bagi peserta didik dari kelas atas kemungkinannya 80 %, sedangkan mereka yang berasal dari petani dan buruh hanya 40% (Bourdieu dan Passeron dalam Haryatmoko , 2010: 175).

Kata Kunci: *reproduksi, kesenjangan sosial, petani tambak*

## **A. Latar Belakang**

Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia tahun 1948 menegaskan bahwa setiap orang mempunyai hak atas pendidikan. Oleh karena itu pendidikan harus diberikan kepada setiap orang tanpa melihat perbedaan suku, keadaan sosial, letak geografis (keterpencilan) tempat tinggal, agama, politik dan perbedaan kondisi fisik dan mental. Hal tersebut merupakan gambaran bahwa setiap anak memiliki kesempatan sama dalam memperoleh pendidikan. hak sama bagi warga negara untuk memperoleh pendidikan juga didukung oleh Undang-undang No. 20/2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Pemerolehan hak yang sama bagi warga negara, memiliki makna sangat *urgent* di dalam aplikasi pendidikan nasional. Sesuai dengan dasar Undang-undang No. 20/2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Pendidikan berhubungan dengan perkembangan dan perubahan tingkah laku anak didik. Pendidikan juga bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan dan keterampilan dan aspek kelakuan lainnya. Pada dasarnya pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan masyarakat (S. Nasution, 1995:10). Perkembangan masyarakat yang modern menuntut bahwa sebagian tugas pendidikan dijalankan oleh institusi yang disebut sekolah, meskipun hal ini tidak berarti mengambil alih tanggung jawab orang tua dan masyarakat. Sekolah adalah wadah untuk mendapatkan wawasan dan ilmu pengetahuan, serta alat untuk meraih masa depan yang cerah. Sekolah

diandalkan sebagai tempat efektif untuk menaiki jenjang sosial. Melalui sekolah orang berharap akan memperbaiki kehidupannya baik secara ekonomi, budaya, maupun posisi dalam hierarki sosial (Tufiqurrahman, 2010). Pendidikan sekolah bertujuan menyiapkan peserta didik memasuki masyarakat. Di benak masyarakat pendidikan sekolah memiliki mitos bahwa semua orang mempunyai kesempatan yang sama bagi semua lapisan. (J.I.G.M. Drost, SJ, 1998: 68).

Pada dasarnya eksistensi sekolah tidak bisa lepas dari pengaruh daya-daya sosial para penikmatnya yaitu murid, orang tua murid dan pengajar. Sesungguhnya sebuah sekolah tidak bisa terlepas dari budaya lingkungan sosial para penikmat sekolah tersebut. Kenyataannya saat ini sekolah tidak lagi hanya sekedar ada dalam kerangka mitos yang selama ini dipegang masyarakat bahwa ia adalah wahana mencari ilmu bagi seluruh lapisan masyarakat. Akan tetapi saat ini sekolah memiliki budaya baru yang melahirkan kesenjangan sosial. Karena yang terjadi saat ini adalah bahwa sejak masih di sekolah dasar, peserta didik sudah dipacu untuk berprestasi agar masuk dalam ranking di kelas. Sehingga sejak dini mereka mulai berlomba untuk memperebutkan tempat di setiap jenjang proses pendidikan karena menjanjikan posisi sosial di masa depan. Hal ini terjadi bahkan membudaya dikarenakan adanya sebuah ketimpangan pada suatu lembaga pendidikan sekolah. Selain itu, nama sekolah dan lembaga juga dijadikan alat untuk diperjualbelikan. Kondisi semacam ini menciptakan ketidakadilan di dalam masyarakat, karena bagi anak yang berasal dari keluarga menengah ke bawah tidak bisa bersaing karena keterbatasan ekonomi, walaupun anak tersebut mempunyai potensi yang lebih besar.

Gambaran nyata tentang kesenjangan sosial dalam pendidikan sekolah terjadi di SDN Kupang IV Dusun Kali Alo Sidoarjo. Sekolah dasar tersebut merupakan satu-satunya sekolah di daerah tambakan pinggiran kota Sidoarjo, berbatasan dengan selat Madura. Kondisi sekolah yang jauh dari kata layak merupakan cerminan nyata adanya reproduksi kesenjangan sosial melalui sekolah. Sekolah dasar di Dusun Kali Alo masih terbuat dari kayu, dengan fasilitas minim dalam menunjang kesuksesan proses pembelajaran. Jika anak kota bersekolah di sekolah elite dengan fasilitas yang lengkap, bahkan sekolah dasar negeripun mampu mencapai standart nasional dalam hal sarana, gambaran sebaliknya justru terjadi di SDN pinggiran Kota sidoarjo. Sekolah dasar satu-satunya yang terdekat bagi anak petani tambak tersebut tidak memiliki fasilitas yang layak, bahkan perpustakaan dan buku-buku sebagai wahana untuk anak menambah wawasan, tidak dijumpai di sekolah tersebut. Hal itu justru mendukung terlahirnya “kesempatan sama bagi warga negara untuk memperoleh pendidikan” hanyalah sebuah mitos, yang pada faktanya justru mereproduksi adanya kesenjangan sosial melalui sekolah.

## **B. Perumusan Masalah**

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan menyatakan, bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Hal tersebut menjadi angin segar bagi setiap warga negara untuk memiliki kesempatan sama dalam memperoleh pendidikan. Tetapi kenyataannya berbanding terbalik dengan isi dari undang-undang tersebut. Gambaran nyata justru sangat terlihat dari kondisi sekolah dasar di Dusun Kali Alo Sidoarjo. Sebuah dusun yang berada di pinggiran kota Sidoarjo, perbatasan dengan selat madura, dengan penghuni sebagai petani tambak.

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tersusunlah tiga pertanyaan, untuk menjawab masalah di atas.

1. Bagaimana reproduksi kesenjangan sosial dalam konsep teori Pierre Bourdieu?
2. Bagaimana proses reproduksi kesenjangan sosial sekolah dasar di SDN Kupang IV Dusun Kali Alo Pinggiran Kota Sidoarjo?

## **C. Metode**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

### **1. Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data atau lebih dikenal dengan istilah teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik:

#### **a. Wawancara**

Menurut Saebani dan afifudin (2009: 131) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang (subyek penelitian) yang menjadi informan atau responden. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen langsung, maka teknik wawancara yang akan digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, untuk menggali sedalam mungkin data primer, dari informan penelitian yang terdiri atas guru, siswa dan wali murid yang akan menjawab masalah penelitian ini.

b. Observasi

Observasi dalam penelitian ini ditujukan untuk mengamati bagaimana aktivitas subyek penelitian, sehingga teknik ini telah menjadi salah satu triangulasi data, demi kesempurnaan hasil penelitian. Observasi penelitian ini mengamati kegiatan pembelajaran anak-anak SDN Dusun Kalialo.

2. Teknik Analisis Data

Miles and Huberman (2009: 16) analisa data kualitatif adalah merupakan rangkaian alur 3 (tiga) kegiatan, yaitu: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, atau biasa disebut dengan analisa data model interaktif.

## D. Pembahasan

### 1. Reproduksi Kesenjangan Sosial Dalam Konsep Teori Pierre Bourdieu

Buku “Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi” di tulis oleh Haryatmoko, berdasarkan pandangan Pierre Bourdieu. Dengan pendekatan sosiologis penulis menganalisis bagaimana terjadinya kesenjangan sosial di sekolah serta penyebab terjadinya kesenjangan sosial pada masyarakat. Buku ini membahas seputar reproduksi kesenjangan lewat sekolah, di dalamnya memuat bahasan tentang kritik Bourdieu tentang kesenjangan sosial lewat sekolah dan dampak-dampak dari kesenjangan tersebut. Kesenjangan sosial dibahas dalam sub judul tersendiri yang digambarkan tentang reproduksi kesenjangan di sekolah dan penyebab terjadinya kesenjangan sosial pada masyarakat dan sekolah tersebut. Mengutip dari pertanyaan yang tertuang dalam tulisan Haryatmoko tentang sistem pendidikan, membuka pemikiran tentang terjadinya kesenjangan sosial melalui sekolah. “Apakah sistem pendidikan memperhitungkan kaitan antara pendidikan dan masyarakat? Jang-jangan hanya mitos pernyataan bahwa sekolah membuka kesempatan sama kepada semua warga negara. Bukankah sistem pendidikan sekolah lebih menguntungkan peserta didik dari kelas atas? Lalu sekolah hanya menjadi alat reproduksi kesenjangan sosial”

Sekolah elit adalah sekolah yang dianggap oleh sebagian orang sekolah berkualitas dan unggul, serta sekolah favorit yang menggunakan fasilitas teknologi canggih yang bertujuan memodernisasikan pendidikan walaupun dengan biaya yang tidak sedikit. Sekolah elit ini akan terus menerus mereproduksi sistem pendidikan dengan jalan melengkapi atau menambah setiap fasilitas yang ada di sekolah tersebut. Dalam hal ini sekolah elit akan menjadi alat reproduksi kesenjangan sosial. Kesenjangan sosial adalah ketidakseimbangan yang tercipta oleh sistem dan

struktur yang ada pada sekolah elit tersebut. Dalam penulisan ini akan digunakan dua konsep yang akan digunakan sebagai kerangka acuan dalam menganalisis data-data lapangan. Dua konsep tersebut adalah habitus dan kesenjangan sosial. Bourdieu ingin membangun suatu teori hubungan sosial dalam kerangka kekayaan budaya, penyampaian warisan budaya, rekayasa yang dibuat dan bagaimana apropriasi budaya tersebut.

Dalam konsep habitus, disebutkan bahwa hubungan kelas-kelas sosial terjadi dengan memasukkan dimensi budaya, simbolik, moral, psikologis dan ketubuhan. Habitus merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak harus selalu disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Dalam proses perolehan keterampilan itu struktur-struktur yang dibentuk berubah menjadi struktur-struktur yang membentuk. Konsep habitus adalah kebiasaan seseorang atau tabiat yang melekat dalam diri seseorang. Pada prinsipnya, habitus antara satu orang dengan orang yang lain memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. Keberadaan habitus pada wilayah yang lebih luas dapat pula merepresentasikan kelas sosial tertentu, zaman, dan sekat-sekat yang lain. Habitus yang ada pada seseorang tidak akan permanen, habitus bukanlah sesuatu yang tetap, akan tetapi selalu bergerak mempunyai pergulatan dengan struktur, dan menginternalisasi eksternalitas serta mengeksternalisasi internalitas. Habitus menempati posisi sebagai basis generatif yang kemudian terstruktur menjadi suatu yang terpadu dalam wilayah objektif, yang menjadi dasar pijakan bagi semua improvisasi individu.

Konsep habitus ini tidak berarti menyetujui determinisme yang memenjarakan tindakan-tindakan dalam kerangka pembatas dari luar atau struktur sosial yang mengondisikan individu menjadi titik mandiri dan rasional. Meskipun manusia mandiri dan rasional, gagasan atau pemikirannya tidak lepas dari suatu visi tentang dunia yang bakar dalam posisi sosial tertentu. Keterampilan seseorang dalam menjawab tantangan dikondisikan oleh lingkungannya dan dipengaruhi oleh rutinitas tindakannya. Namun kebiasaan dan keterampilan itu berfungsi seperti program yang memiliki kemampuan kreatif dan jangkauan strategis dalam lingkungan tertentu. Jadi meskipun ada faktor deterministik yang membebani representasi-representasi peserta didik, konsep habitus juga memperhitungkan kemampuan kreatif dan strategis. Maka tidak disangkal kemungkinannya bahwa peserta didik dari lingkungan miskin bisa berhasil dalam belajar. Mereka mampu mengatasi keterbatasan lingkungan sosial mereka. Tingkat keberhasilan yang rendah itu cukup untuk menyelubungi mekanisme seleksi sosial melalui sekolah dan menyebarkan seakan-akan setiap peserta didik mempunyai kesempatan sama. Mekanisme seleksi sosial melalui sekolah lalu tidak pernah dipertanyakan lagi.

Dengan cara ini, ia membedakan diri dari pendekatan kelas model marxian karena memperhitungkan sekaligus individu dan keseharian di dalam analisa sosial.

Secara lebih teknis, bourdieu mendalami dampak kesenjangan budaya ini terhadap komunikasi pedagoginya. Pendekatan ini lebih memfokuskan pada sistem pendidikan sebagai sumber kesenjangan sosial ditemukan dalam karyanya. Kesenjangan sosial berhadapan dengan sekolah, pertama-tama bukan masalah perbedaan pendapatan, tetapi lebih pada perbedaan kapital budaya. Jadi ada hubungan antara keberhasilan di sekolah dengan pendampingan dan pengawasan keluarga terhadap peserta didik, tingkat pendidikan orang tua, baru kemudian pengaruh kapital ekonomi. Dua karya yang sudah menjadi klasik, tetapi masih cukup relevan untuk mengamati sistem pendidikan sekolah di Indonesia. Dengan cara khasnya, sosiolog yang sangat mendalami filsafat sebelum terjun ke sosiologi ini, mendemistifikasi peran sekolah dan membongkar hubungan dominasi yang tidak adil dalam sistem sekolah. Tidak hanya berhenti dengan membongkar, ia mengusulkan pemecahan konkret.

Bagi bourdieu, para agen interaksi sosial adalah para pelaku strategi, sementara ruang dan waktu merupakan segi yang integral dalam strategi mereka itu. Praktik strategi mereka distrukturkan oleh sosio kulturalnya, yang dinamakan Bourdieu sebagai habitus mereka, yang meliputi disposisi-disposisi terstruktur yang pada gilirannya akan menjadi bagian penstruktural terus menerus. Jadi agen-agen strategi diposisikan oleh habitus mereka di dalam persaingan memperebutkan kehormatan, modal simbolik, di dalam bidang-bidang pemikiran dan tindakan yang beraneka ragam tetapi saling berkaitan. Lewat studinya mengenai pendidikan, seni, dan Negara, Bourdieu telah mengungkap keterlibatan tak sadar dari kelas-kelas menengah dalam mereproduksi ketimpangan terstruktur yang merupakan segi mendasar dalam relasi produksi kapitalis. Bentuk ketimpangan sosial tersebut terstruktur lewat pola-pola akses terhadap modal simbolik yang tak setara, lewat pola-pola akses terhadap modal simbolik yang tak setara, lewat penetapan kompetensi kultural yang tak adil, dan kehormatan penerimaan yang mengendalikan kekuasaan ekonomi, politik, dan kultural. Kelas-kelas dominan bukan hanya terlibat dalam dominasi politik dan ekonomi, tetapi juga menerapkan dominasi itu lewat kekerasan simbolik, lewat penetapan selera, dan kerap pula lewat kekerasan bisu, sehingga mereka yang tak punya akses terhadap sarana-sarana produksi maupun kompetensi kultural, atau modal kultural, terus menerus gagal.

## **2. Reproduksi Kesenjangan Sosial melalui Sekolah Di Sdn Kupang IV Dusun Kali Alo Pinggiran Kota Sidoarjo**

Kesenjangan sosial dalam pendidikan sangat terasa, terutama di kalangan golongan ke bawah. Salah satu cerminan kesenjangan sosial dalam pendidikan adalah sekolah dasar di Dusun Kali Alo Sidoarjo. Sekolah dasar negeri tersebut merupakan sekolah bagi anak-anak petani tambak, bahkan semua peserta didik di sekolah tersebut hanyalah warga dari Dusun Kali Alo. Letak geografis Dusun Kali Alo berada di perbatasan selat Madura, jarak tempuh menuju kota sekitar 30 Km. Sekolah Dasar Negeri Kupang IV, merupakan satu-satunya sekolah dasar di Dusun kali Alo, jika ingin melanjutkan ke jenjang menengah atas, diperlukan jarak tempuh sekitar 25 Km. Sekilas tentang kondisi lapangan Dusun Kali Alo, sudah menggambarkan bagaimana sulitnya bagi warga negara untuk menerima informasi secara cepat dan tepat dari pusat perkotaan. Hal tersebut semakin rumit dikarenakan belum adanya listrik di Dusun tersebut. Padahal listrik merupakan salah satu sumber utama menunjang kegiatan warga negara.

Sekolah dasar negeri Kupang IV mencerminkan secara nyata adanya kesenjangan sosial dalam pendidikan melalui sekolah. Dalam segi bangunan, dapat dikatakan jauh dari kata layak sebagai wadah yang nyaman bagi peserta didik untuk belajar. Bangunan sekolah yang terbuat dari kayu, dengan kondisi dalam ruangan yang lusuh. Bahkan keadaan kritis bangunan tersebut bertambah parah dengan tidak adanya fasilitas yang memadai dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran. Paling tidak, dibutuhkan perpustakaan sebagai fasilitas bagi peserta didik untuk merambah dunia luar. Tetapi pada kenyataannya, tidak adanya perpustakaan dan minimnya fasilitas-fasilitas lainnya untuk mendukung proses pembelajaran. Keadaan sekolah di daerah pertambakan pinggiran Sidoarjo, menjawab adanya reproduksi kesenjangan sosial melalui sekolah. Melalui sekolah-sekolah terlihat dengan jelas adanya perbedaan yang sangat signifikan antara sekolah-sekolah di perkotaan dan sekolah di daerah terpencil. Hal tersebut berarti bertolak belakang dengan isi dari undang-undang no 20 tahun 2003 yang mengatakan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Sekaligus menguatkan teori Bourdieu tentang adanya mitos kesempatan sama, sehingga menghasilkan kesenjangan sosial melalui sekolah.

Latar belakang keluarga peserta didik juga mempengaruhi budaya anak dalam sekolah. Peran orang tua dalam mengelolah pemikiran anak dan sikap anak merupakan pengaruh besar yang dibawah masing-masing peserta didik ke dalam sekolah. Begitupula dengan gambaran latar belakang peserta didik di daerah pertambakan, merupakan hasil dari budaya keluarga. Kesibukan orang tua dengan bekerja sebagai petani tambak, didukung pula dengan latar pendidikan orang tua



yang rendah, memberikan pengaruh besar dalam motivasi anak untuk sekolah. Justru bukan ekonomi yang menjadi penghambat bagi kesuksesan anak di dalam sekolah, tetapi lebih dari budaya yang dibawah anak dari keluarganya. Hal tersebut dijelaskan dalam karyanya Passeron, *La reproduction* (1970). Kesenjangan sosial di sekolah, pertama-tama bukan masalah perbedaan pendapatan, tetapi lebih perbedaan kapital budaya. Ada hubungan antara keberhasilan di sekolah dengan pendampingan keluarga terhadap peserta didik, tingkat pendidikan orang tua, baru kemudian pengaruh kapital ekonomi. Keterampilan seseorang dalam menjawab tantangan dikondisikan oleh lingkungannya dan dipengaruhi oleh rutinitas tindakannya. Berkat habitus kelasnya, peserta didik kelas atas lebih siap bersaing. Sistem seleksi yang sudah berlangsung sejak dini itu melandasi prinsip reproduksi kesenjangan sosial. Tingkat produktivitas upaya pedagogi tergantung pada habitus keluarga terutama dalam hal penguasaan bahasa. Jadi ada hubungan antara usaha-usaha sebelumnya dalam penguasaan bahasa ibu dengan tingkat keberhasilan peserta didik di sekolah.

Sekolah diandalkan sebagai tempat efektif untuk menaiki jenjang sosial. Melalui sekolah orang berharap akan memperbaiki kehidupannya baik secara ekonomi, budaya maupun posisi dalam hierarki sosial. Imajinasi Perancis mengembangkan gambaran mobilitas sosial dalam tiga generasi: kakek petani, orangtua guru, anak menjadi intelektual (penulis), pemimpin perusahaan atau pejabat (C. Baudelot dalam Haryatmoko, 2006:165). Di benak masyarakat, seakan sekolah membuka kesempatan sama bagi semua lapisan. Padahal budaya sekolah menuntut suatu syarat tertentu bila ingin mendapatkan tempat terhormat di universitas-universitas ternama. Praktek pedagogis sehari-hari para pengajar di semua jenjang pendidikan biasanya tidak memperhitungkan latar belakang sosial peserta didik. Ada perilaku keluarga peserta didik kelas bawah yang menghambat kesiapan untuk masuk ke budaya sekolah, terutama yang terkait dengan keterampilan bahasa (Haryatmoko, 2010: 176).

Kesenjangan di dalam sekolah-sekolah mencerminkan kesenjangan budaya. Bourdieu, dengan konsep habitus, memperkaya hubungan kelas-kelas sosial dengan memasukkan dimensi budaya, simbolik, moral, psikologi dan ketubuhan. Habitus merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak harus selalu disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu (Bourdieu dalam Haryatmoko, 2010: 175). Konsep habitus ini menunjukkan bahwa keterampilan seseorang dalam menjawab tantangan dikondisikan oleh lingkungannya dan dipengaruhi oleh rutinitas tindakannya. Kebiasaan dan keterampilan itu berfungsi seperti program yang memiliki kemampuan kreatif

dan jangkauan strategis. Jadi meski ada faktor deterministik yang membebani representasi peserta didik, habitus tetap memperhitungkan kemampuan kreatif dan strategis. Maka kemungkinan tetap terbuka bahwa peserta didik dan lingkungan miskin bisa berhasil dalam belajar.

Budaya kelas sosial yang lebih siap menghadapi persaingan di sekolah ialah budaya kelas atas. Di keluarga-keluarga kelompok sosial ini sudah ada kebiasaan membaca; mereka memiliki kamus atau ensiklopedia, ada ruang dan waktu belajar, sudah memiliki komputer, ada kebiasaan berdiskusi sehingga terampil di dalam rekayasa bahasa. Dalam realita, kelas atas sudah lebih dahulu memesan tempat-tempat terbaik karena kesiapan mereka untuk bersaing. Perspektif budaya itu membidik tujuan pendidikan supaya tidak hanya memberi pengetahuan dan keterampilan untuk memenuhi pasar kerja. Tujuan pendidikan bukan hanya pragmatis (perolehan pengetahuan, keterampilan, kompetensi atau kemampuan menjawab permintaan pasar), namun juga memiliki orientasi humanistik, menjawab tantangan sosial, ekonomi dan masalah keadilan, serta kemajuan ilmu-ilmu itu sendiri. Keempat tujuan pendidikan itu memiliki pra andaian serupa, yaitu bahwa semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama. Bertitik-tolak dari pra-andaian yang keliru itu, Bourdieu melihat dominasi yang tidak adil: kelas elite sudah memiliki kapital budaya, maka lebih siap bersaing untuk mendapatkan tempat terbaik di perguruan tinggi.

Peserta didik dari keluarga miskin harus berjuang keras untuk meniti tangga sekolah karena jauh dari fasilitas pendidikan dan budaya. Berbeda dengan mereka yang sejak kecil sudah tidak asing dengan buku, komputer, kunjungan ke perpustakaan, langganan majalah atau koran, diskusi di mana olah-pikiran menjadi aktivitas utama. Menulis dan berbicara telah menjadi bagian hidup. Terbiasa dengan lingkungan bahasa cerdas sebagai bahasa ibu, menggunakan kata-kata cara berpikir menjadi lebih terasah tajam (Bourdieu). Dari sini muncul ideologi bakat, seakan-akankemampuan dan keunggulan peserta didik adalah bakat bawaan. Padahal keberhasilan itu berkat hasil keterampilan dan pembiasaan yang menjadi bagian kesadaran praktis, kemudian diungkapkan dalam kemampuan yang kelihatannya alamiah, bisa berkembang lantaran lingkungan sosial tertentu (habitus menurut P.Bourdieu, *Le sens pratique*)

#### **D. Kesimpulan**

Kesenjangan sosial melalui sekolah merupakan gambaran nyata terhadap kondisi masyarakat di daerah tertinggal dan jauh dari pusat perkotaan. Hal itu biasanya dialami oleh anak-anak dari orang tua yang bekerja sebagai petani, buruh dan dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah. kalangan sosial atas terbentuk

dari habitus budaya keluarga yang cenderung mempersiapkan anak untuk siap bersaing di dunia kerja. Mereka mendidik anak-anaknya sejak usia dini dengan stimulasi-stimulasi otak. Mulai dari pemberian fasilitas belajar, ruang belajar dan sekolah elit. Keadaan sebaliknya dialami oleh anak-anak dari kalangan bawah, habitus budaya keluarga yang cenderung kurang memperhatikan tumbuh kembang anak, menjadikan anak kurang siap dalam menghadapi masa depan yang cerah. Sehingga dua perbedaan keadaan antara anak golongan sosial atas dan sosial bawah, dapat diatasi dengan adanya kesempatan sama dalam sekolah. Adanya sekolah diharapkan setiap warga negara memiliki kesempatan sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu.

Wacana “kesempatan sama” menjadi angin segar bagi golongan sosial bawah yang ingin merubah nasib keturunannya. Harapan orang tua untuk keadaan lebih baik melalui pendidikan di sekolah, justru terhambat oleh reproduksi kesenjangan sosial melalui sekolah. Perbedaan mencolok terlihat dari sekolah-sekolah elite dan perkotaan, dengan sekolah di daerah terpencil, salah satunya sekolah dasar negeri IV Kupang Sidoarjo. Kondisi bangunan yang tidak layak sebagai tempat sekolah serta minim sekali fasilitas dalam menunjang proses pembelajaran, justru menggambarkan adanya reproduksi kesenjangan sosial. Ternyata pandangan buruk kondisi sekolah di daerah pinggiran, mendukung adanya sebuah mitos kesempatan sama. Kenyataan ini membenarkan kritik Pierre Bourdieu yang menyatakan bahwa sekolah hanya menjadi lembaga reproduksi kesenjangan sosial (Bourdieu dalam Haryatmoko, 2010). Menurut Bourdieu, Kesenjangan sosial dalam pendidikan sangat terasa terutama ketika membandingkan kesempatan untuk masuk perguruan tinggi bagi peserta didik dari kelas atas kemungkinannya 80 %, sedangkan mereka yang berasal dari petani dan buruh hanya 40% (Bourdieu dan Passeron dalam Haryatmoko , 2010: 175).

### Daftar Pustaka

- S. Nasution. 1995 “*Sosiologi Pendidikan*”. Jakarta: Bumi Aksara.
- J.I.G.M. Drost, SJ. 1998 .”*Sekolah Mengajar atau Mendidik*”. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryatmoko. 2010. “*Dominasi penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*”. Jakarta: PT. Gramedia, Jakarta.
- Taufiqurrahman. 2010. *Sekolah Elit Sebagai Alat Reproduksi Kesenjangan Sosial*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Progam Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kali Jaga.